PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia, salah satu dari berjuta-juta spesies makhluk hidup yang metangsungkan proses kehidupannya di planet bumi. Manusia memiliki keunikan dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Akal budi dan pikiran membawa kemampuan bagi manusia untuk berkomunikasi dalam membangun suatu komunitas. Manusia mampu merancang kehidupan berdasarkan perencanaan dan perhitungan-perhitungan menuju kepada keadaan yang lebih maju (menuju suatu perubahan). Datam kerangka itu manusia menyatakan eksistensi dalam suatu komunitas dengan ciri kerja sama serta sikap saling membutuhkan satu dengan yang lain. Untuk mencapai tujuan (goals) yang telah disepakati bersama, maka dilakukan pengorganisasian dan pengaturan. Kecenderungan-kecenderungan hidup bersama dan saling membutuhkan mengukuhkan manusia sebagai makhluk sosial.

Menurut kesaksian Alkitab, dalam proses penciptaan manusia diberi • mandat untuk “Beranak-cucu dan bertambah banyak; memenuhi bumi dan menaklukkannya, berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Kej. 1:28). Banyak penafsiran yang muncul atas mandat ini, tetapi mandat ini mempunyai arah

atau maksud pada pengelolaan dan pengaturan hidup termasuk bumi dan sekalian isinya. Berdasarkan mandat ini manusia memulai panataan kehidupan menuju keadaan yang semakin baik.[[1]](#footnote-2) Hidup (termasuk segala kegiatan didalamnya) dan bumi ini dikelola manusia dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki (daya, karsa, pikiran, dan Iain-lain) yang terwujud dalam berbagai bentuk kebudayaan.

Menjalankan mandat dan hidup bermasyarakat bagi manusia merupakan suatu hal yang tidak dapat berjalan secara otomatis. Semua komunitas manusia membutuhkan seorang pemimpin untuk memegang kendali dan pengaturan. Tepat yang dikatakan oleh Eka Darmaputra bahwa kepemimpinan merupakan suatu hal yang vital. Vital karena sangat menentukan pertumbuhan, kestabilan dan kemajuan kelompok/komunitas apapun di dunia ini. Selain vital, kepemimpinan juga merupakan hal yang tak terelakkan bagi semua orang. Dalam hidup bersama, orang hanya memiliki dua pilihan: dipimpin atau memimpin. Malahan tidak jarang yang terjadi adalah kombinasi antara keduanya.[[2]](#footnote-3) Seorang pemimpin menjalankan fungsi kepemimpinan berdasarkan kekuatan-kekuatan pada dirinya yang meliputi kekuatan mental, spiritual dan semangat untuk memimpin.

Kebenaran akan vitalnya kehadiran seorang pemimpin ditegaskan oleh Alkitab dalam Amsal 11:14 "Jikaiau tidak ada pemimpin, jatuhlah bangsa, tetapi jika penasihat banyak, keselamatan ada”. Menurut ajaran Alkitab kepemimpinan yang ada di dunia ini asalnya dari Tuhan(Mzm. 62:120). Seorang pemimpin memiliki kuasa untuk mengelolah, memimpin di dunia ini untuk menegakkan kehendak Tuhan sebagai sumber kuasa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepemimpin adalah suatu fenomena yang usianya hampir setua keberadaan manusia di bumi. Dia bermula seiring adanya tuntutan untuk menjalin hidup bersama daiam perjumpaan dengan orang lain, kepemimpinan merupakan gejala yang sifatnya universal karena selalu ada pada setiap budaya dari segala bangsa di seluruh dunia.[[3]](#footnote-4)

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Toraja[[4]](#footnote-5) dikenai kepemimpinan yang secara turun-temurun telah diwariskan. Kepemimpinan itu berasal dan berpusat di Tongkonan. Tongkonan adalah sumber dan pusat pengembangan peradaban masyarakat Toraja. Salah satu pemimpin dalam

tatanan masyarakat Toraja adalah To Parengnge[[5]](#footnote-6). Secara sederhana pengertian To Parengnge’ adalah “orang yang bertanggung jawab”.

Kepemimpinan, khususnya peran dan fungsinya adalah suatu hal yang menarik dan tak pemah usang untuk dikaji. Demikian juga dengan kepemimpinan To Parengnge’. Kepemimpinan To Parengnge’ mengandung nilai-nilai yang terpancar meialui peran, tugas dan fungsinya. Nilai-nilai itu sangat penting untuk diketahui untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, terkesan bahwa jabatan To Parengnge’ sudah mengalami pergeseran nilai sehingga maknanya semakin menyempit. Fungsi jabatan ini, sudah jarang dilakukan atau diterapkan oleh pemangkunya. Sehingga muncul kesan bahwa kepemimpinan To Parengnge' hanya tampak dalam acara-acara ritual keagamaan atau upacara-upacara adat. Padahal dalam konsep awal orang Toraja jabatan Parengnge’ ini memiliki peran, tugas dan fungsi yang sangat vital. Pemimpin To Parengnge' berperan dalam mewujudkan masyarakat yang tertib, aman, adil dan sejahtera. To Parengnge’ sebagai suatu wujud kepemimpinan tradisional, dalam perkembangan dunia yang semakin modern tetap dibertakukan. Karena itu penting untuk mengetahui bagaimana seharusnya posisi dan kedudukan pemimpin ini dalam suatu masyarakat yang dipimpinnya.

Penulis yang tinggal di Nanna’ Nanggala sebagai sebuah daerah yang memberlakukan kepemimpinan To Parengnge’ menemukan berbagai pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan praktek dan fungsi To ParengngeTidak jarang jabatan To Parengnge’ ini diperebutkan oleh rumpun keluarga yang sama-sama mengkfaim diri layak untuk memangkunya. Pertanyaannya, sedangkal itukah kepemimpinan warisan leluhur Toraja ini? Generasi sekarang seharusnya mempunyai kepedulian akan fenomena-fenomena seperti itu. Ini demi kelanjutan sejarah yang tidak berakhir sampai di sini saja, tetapi akan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Bertolak dari latar belakang seperti itulah maka penulis memiliki keinginan untuk mengkaji fungsi dan peran serta pengaruh To Parengnge’. Dengan demikian terbesit harapan akan ada gambaran yang bersifat komprehensip tentang apa dan bagaimana sesungguhnya To Parengnge’ dan pengaruhnya bagi Gereja dalam kehidupan di zaman modern ini. Setidaknya di Nanna’, tempat penulis menemukan fenomena-fenomena di sekitar To Parengnge’.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Apa tugas dan fungsi To Parengnge’ sebagai pemimpin?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam jabatan To Parengnge’?
3. Bagaimana pengaruh To Parengnge' dalam Gereja Toraja Jemaat Nanna' di Nanna’?
4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui tugas dan fungsi To Parengnge’ sebagai pemimpin.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam jabatan Parengnge’
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh To Parengnge’ dalam Gereja Toraja Jemaat Nanna1 di Nanna’.
4. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini maka metode penelitian yang akan ditempuh adalah:

1. Penelitian Kepustakaan (Liberary Research), yaitu pengumpulan data melalui buku-buku, makalah-makalah dan ulasan yang berhubungan dengan pokok bahasan masalah ini.
2. Penelitian Lapangan (Field Research), yaitu pengumpulan data melalui penelitian lapangan secara langsung dengan cara pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi.
3. Signifikansi Penulisan

Melalui penulisan ini diharapkan akan memberikan manfaat-manfaat. Adapun manfaat yang akan tercapai melalui tulisan ini adalah:

1. Signifikansi Akademik

* Tulisan ini akan menjadi bahan masukan bagi Lembaga Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja dalam melaksanakan tugas pengajaran kepada mahasiswa terutama untuk mata kuliah yang menyangkut Adat dan Kebudayaan Toraja dan Teologi Kontekstual.
* Tulisan ini juga akan menjadi sumber bahan bacaan dan referensi bagi masyarakat dan siapa saja yang mempunyai minat dan

kepentingan untuk mengetahui dan memahami fungsi, peran dan nilai serta pengaruh To Parengnge 2. Signifikansi Praktis

* Secara praktis tuiisan ini akan bermanfaat bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di STAKN Toraja dengan mengadakan analisis terhadap pokok yang dibahas.
* Tuiisan ini merupakan bahan masukan bagi Gereja Toraja untuk mengembangkan teologi Kontekstual terutama dalam hal memahami fungsi, peran dan tugas To Parengnge' di kalangan orang Toraja.
* Merupakan bahan masukan bagi masyarakat Nanggafa pada umumnya dan Nanna’ pada khususnya terutama Gereja Toraja Jemaat Nanna’ untuk mengetahui fungsi, peran dan tugas To Parengnge'dan pengaruhnya.
1. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penulisan maka sistematika yang ditempuh sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN, yang mencakup beberapa pokok yaitu Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Signifikansi Penulisan, Sistematika Penulisan.

KEPEMIMPINAN UMAT ALLAH, Bab ini merupakan kerangka teoritis yang akan mengkaji Kepemimpinan Umat Allah dalam Alkitab, dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Juga dipaparkan tentang Kepemimpinan secara umum dan Kepemimpinan Kristen/Gereja.

TO PARENGNGE’. Dalam bagian ini akan digambarkan kondisi objektif Gereja Toraja Jemaat Nanna’. Kemudian dibahas tentang To Parengnge’ yaitu Pengertian, Sejarah struktur, Syarat dan Mekanisme pengangkatan, Tugas dan Fungsi serta Kepemimpinan Parengnge' di Nanna’.

Bab III

Bab IV

Bab V

TUGAS, FUNGSI, NILAI-NILAI DAN PENGARUH KEPEMIMPINAN TO PARENGNGE’ DITINJAU DARI SEGI TEOLOGIS - ET1S, dalam bagian ini diadakan analisis sehubungan dengan tugas, fungsi, nilai-nilai dan pengaruh kepemimpinan To Parengnge’ ditinjau dari segi teologis - etis dalam Gereja Toraja Jemaat Nanna’ berdasarkan hasil penelitian.

PENUTUP, bagian ini merupakan akhir penulisan dengan menarik beberapa hal sebagai kesimpulan dan saran kepada pihak-pihak yang dianggap berkompeten.

1. ‘Menuju hidup yang lebih baik yang penulis maksud disini tidak kontradiktif dengan kesaksian Alkitab bahwa Allah telah mencipta segala sesuatunya dengan “sungguh amat baik” karena selanjutnya kita diingatkan bahwa yang “sungguh amat baik” itu telah dirusakkaii oleh “dosa”. [↑](#footnote-ref-2)
2. **Lih.** Kepemimpinan Krisiiani, Spiritualitas, Eiika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan, **Jakarta: STT Jakarta, 2001, him 1.** [↑](#footnote-ref-3)
3. **Y. Tomatala,** Kepemimpinan Kristen Mencariformat Kepemimpinan Gereja Yang Konteksta Di Indonesia, **Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003, him l.** [↑](#footnote-ref-4)
4. **\*** Yang dimaksud Toraja dalam tulisan ini adalah suku yang rnendiami wilayah bagian utara jazirati propinsi Sulawesi Selatan terutama yang masuk dalam wilayah penierintahnn Kabupnten Tana Toraja. [↑](#footnote-ref-5)
5. **s** Dalam tulisan ini penults memakai penulisan **Parengnge’** (ada versi yang menggunakan penutisan **Parenge')** untuk mcnyesuaikan dengan penulisan yang ada dalam Kamus Toraja — Indonesia dan berdasarkan asal kata yaitu **rengnge’.** [↑](#footnote-ref-6)